

Kajian Ragam Hias Lamin Pampang Samarinda

Anna Rulia

Sejarah dan Teori Arsitektur/Kota, Program Studi Arsitektur, Politeknik Negeri Samarinda.

Abstrak

Lamin merupakan rumah khas suku Dayak yang memuat beberapa keluarga sekaligus. Keunikan Lamin tidak hanya dari bentuknya yang memanjang dan berpanggung namun juga kekayaan ragam hiasnya, termasuk ragam hias yang terdapat pada Lamin Pampang di Samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ragam hias pada rumah Lamin ditinjau dari asal-usul bentuk, fungsi serta modelnya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Data-data penelitian dikumpulkan melalui survey, observasi serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan akan kekayaan arsitektur Indonesia khususnya ragam hias rumah Lamin.

Kata-kunci : lamin, ragam hias, arsitektur

Pampang Samarinda laminate variety study

Abstract

Lamin is a typical Dayak house that contains several families at once. The uniqueness of Lamin is not only from its elongated and stage shape but also the richness of its ornament, including the decoration found on Lamin Pampang in Samarinda. This study aims to examine the decoration of Lamin's house in terms of the origin of the shape, function and model. This research is a qualitative research with a descriptive analytic approach. Research data is collected through surveys, observations and documentation. The results of this study are expected to be able to add insight into the wealth of Indonesian architecture, especially Lamin's home decoration.

Keywords: *lamin, decorative, architecture*

Kontak Penulis

Anna Rulia

Sejarah dan Teori Arsitektur/Kota, Program Studi Arsitektur, Politeknik Negeri Samarinda, Jl. DR. Ciptomangunkusumo, Kampus Gunung Lipan, Samarinda, 75131, Tel: +628115808211

E-mail: anna30rulia@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima editor tanggal 11 September 2018. Revisi tanggal 19 April 2019. Disetujui untuk diterbitkan tanggal 21 Juni 2019

ISSN 2301-9247 | E-ISSN 2622-0954 | <https://jlbi.iplbi.or.id/> | © Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI)

Pengantar

Lamin merupakan rumah khas suku Dayak yang berbentuk memanjang ke samping dan menampung banyak anggota keluarga. Rumah Lamin dibuat menghadap sungai yang memang merupakan sumber penghidupan yang utama di masa lalu. Dengan sistem berpanggung yang tinggi, rumah Lamin dibuat untuk menjaga keamanan penghuninya dari musuh maupun binatang buas.

Rumah lamin atau disebut juga dengan *long house* atau *lou* dalam bahasa setempat juga memiliki keunikan yang khas dalam hal ragam hias. Ragam hias merupakan ekspresi diri yang mencerminkan keadaan diri dan lingkungannya. Karena itulah ragam hias menjadi sangat khas bagi masing-masing suku karena keadaan diri dan lingkungan yang berbeda-beda.

Ragam hias merupakan kekayaan budaya Indonesia yang perlu dilindungi dan dilestarikan. Suku Dayak sendiri memiliki ratusan sub suku yang terbentuk terutama karena lokasi asal atau tempat menetapnya. Di Kalimantan Timur sendiri terdapat banyak sub suku Dayak, diantaranya adalah Kenyah, Bahau, Punan dan Tunjung. Ragam hiasnya pun bervariasi baik dari bentuk maupun warnanya.

Gencarnya serbuan gaya minimalis modern sedikit-demi sedikit mulai menghilangkan kehadiran ragam hias dalam tampilan bangunan saat ini. Tentu hal ini amat disayangkan karena bukan tidak mungkin lama-kelamaan ragam hias khas suku Dayak ini akan punah.

Klasifikasi Ragam Hias

Ragam hias dapat diklasifikasikan menurut asal-usul bentuknya, fungsinya maupun modelnya (Soenaryo, 2009).

Menurut asal-usul bentuknya ragam hias ada yang berbentuk organis maupun geometris. Organik artinya asal-usul bentuk berasal dari inspirasi bentuk makhluk hidup. Misalnya berupa tanaman maupun bagian-bagiannya, berupa binatang maupun wujud manusia. Ragam hias seperti ini banyak terdapat di seluruh nusantara baik pada bangunan hunian maupun tempat ibadah. contoh yang paling mudah diingat adalah relief pada Candi Borobudur yang menggambarkan kehidupan pada masa itu. Asal-usul ragam hias dengan bentuk geometris mengacu pada bentukan-bentukan matematis yang terukur. Polanya dapat berulang-ulang secara variatif. Ragam hias seperti ini contohnya terlihat pada pola-pola kain tenun dari Nusa Tenggara Timur.

Menurut fungsinya, ragam hias dibagi menjadi tiga yakni fungsi estetika, fungsi konstruksi dan fungsi simbolis.

Fungsi estetika berarti ragam hias hadir sebagai elemen keindahan semata. Kehadiran menambah keindahan bangunan maupun mempercantik suasana interior. Hal ini contohnya berupa ragam hias yang digunakan sebagai hiasan dinding pada bangunan. Kehadiran ragam hias dalam fungsi estetis dapat menjadi focal point pada bangunan ataupun interiornya. Selanjutnya ragam hias dalam dengan fungsi konstruksi berarti ragam hias digunakan sebagai bagian dari elemen bangunan. Kehadirannya selain memperindah juga memperkuat atau mendukung fungsi bangunan tersebut. Ragam hias dalam fungsi ini dapat hadir sebagai bidang vertical maupun elemen-elemen pendukung konstruksi lainnya seperti angin-angin dan pintu jendela. Adapun dalam fungsi simbolis, ragam hias digunakan sebagai perlambang yang dianggap penting. Hal ini dikaitkan dengan kepercayaan ataupun nilai-nilai di mana ragam hias tersebut dibuat. Contohnya bentuk nanas yang banyak dipakai dalam ragam hias Madura bukan hanya karena keindahan pada mahkotanya namun juga sebagai symbol kerja keras.

Selanjutnya dari sisi model atau gayanya ragam hias dibagi menjadi model simetri dan asimetri. Model simetri berarti ragam hias memiliki keseimbangan secara formal. Sisi kanan merupakan cerminan sempurna dari sisi kirinya.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode deskriptif. Metode ini merupakan menggambarkan obyek secara detail agar muah untuk dipahami. Dengan demikian gambaran mengenai ragam hias rumah Lamin pun akan dapat diinventarisir.

Metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, set kondisi, system pemikiran atau kelas, peristiwa pada masa sekarang untuk mencari data dengan interpretasi yang tepat (Nazir, 1988). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui 1) observasi yakni pengamatan secara langsung pada ragam hias Lamin Pampang, 2) melalui studi literatur terkait ragam hias secara umum maupun Dayak secara khusus, 3) dokumentasi berupa pengambilan gambar ragam hias dalam berbagai penempatannya pada Lamin Pampang.

Ketiga metode tersebut dilakukan untuk memberikan deskripsi yang lengkap tentang obyek penelitian. Selanjutnya, untuk analisis data, metode yang digunakan adalah deskriptif analitik sesuai dengan tujuan penelitian. Deskripsi ditampilkan melalui hasil pengumpulan data untuk kemudian dianalisis menjadi hasil penelitian.

Ragam Hias Lamin Pampang Samarinda

Desa Pampang terletak di Samarinda bagian utara dengan jarak tempuh sekitar 23 kilometer dari pusat kota. Lamin ini terkenal sebagai daerah tujuan wisata budaya di Samarinda. Desa ini merupakan pemukiman masyarakat Dayak Kenyah yang berasal dari Bulungan (Supriyadi, 2012). Desa ini diresmikan sebagai desa budaya pada tahun 1991 oleh Gubernur Kalimantan Timur saat itu H.M. Ardans.

Desa budaya ini memiliki Lamin yang dikenal dengan nama Lamin Pampang. Seiring perkembangan jaman, fungsi Lamin bergeser dari fungsi hunian menjadi fungsi publik. Meskipun demikian, bentuk rumah Lamin tetap mengikuti kaidah dasarnya. Dengan bentuk memanjang ke samping, rumah Lamin berorientasi ke arah sungai. Dengan bagian panjang pada bagian depan, maka otomatis tercipta ruang terbuka yang besar pada bagian depan. Hal ini sesuai dengan kebutuhan untuk pelaksanaan berbagai upacara adat serta keagamaan yang memang sering dilaksanakan di desa ini. Pada halaman Lamin terdapat tugu atau monument sebagai penanda. Fungsi ruang yang terdapat pada Lamin antara lain area pertunjukan, area duduk, area souvenir serta penyimpanan. Atap bangunan berbentuk pelana dengan ragam hias pada pucuk-pucuknya.



Gambar 1. Lamin Pampang

Ragam hias terdapat pada bangunan dalam berbagai sisi. Dari kajian ini didapatkan hasil sebagai berikut:

Ragam Hias Dengan Fungsi Konstruksi

Dengan fungsinya dalam konstruksi berarti ragam hias menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari bangunan. Pada Lamin Pampang fungsi konstruksi dapat dilihat antara lain pada angin-angin (gambar.2). Bentuk ragam hias dengan motif sulur-sulur tanaman dengan bagian yang kosong digunakan sebagai tempat sirkulasi udara.



Gambar 2. Angin-angin



Gambar 3. Konsul

Pada gambar 3 dapat dilihat ragam hias yang digunakan sebagai konsul pada kolom bangunan. Konstruksi siku menggunakan batang kayu dengan ragam hias sebagai bagian pengisinya.

Fungsi Estetika

Dalam fungsi estetika ragam hias berfungsi sebagai penghias yang menambah keindahan bangunan. Sebenarnya, ragam hias ini menunjukkan tingginya tingkat kebudayaan masyarakat Indonesia yang sudah berfikir bahwa bangunan tidak hanya sekedar berfungsi mewadahi kegiatan sehari-hari.



Gambar 4. Fungsi estetis ragam hias pada dinding

Pada gambar 4 ragam hias dibuat pada bidang dinding yang lebar. Dinding ini digunakan sebagai bagian latar pada area pertunjukan. Ukiran bukan hanya dalam bentuk dua dimensi namun juga tiga dimensi. Warna yang digunakan adalah warna hitam sebagai dasar dan warna kuning dan putih tampil sebagai warna pengisi yang

dominan. Fungsi estetika juga nampak pada bagian kolom bangunan (gambar.5)



Gambar 5. Fungsi estetis ragam hias pada kolom

Selanjutnya ragam hias Dayak dengan fungsi estetis juga nampak pada detail bagian dinding/pagar bangunan (gambar.6). Sama seperti pada bagian kolom, ragam hias di sini juga tampil dalam bentuk dua dimensi dengan dasar hitam. Karena sudah tidak difungsikan sebagai hunian, dinding Lamin tidak dibuat tinggi/penuh lagi. Hal ini juga membuat pencahayaan dan penghawaan alami pada Lamin berlangsung dengan optimal.



Gambar 6. Fungsi estetis ragam hias pada dinding

Fungsi Simbolis

Penggunaan ragam hias dalam fungsi simbolis atau perlambang dalam Lamin Pampang dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Tugu Lamin

Pada bagian puncak tugu terlihat ragam hias berupa burung Enggang(hornbill/rangkong). Burung Enggang merupakan burung khas Kalimantan yang oleh masyarakat Dayak dipercaya sebagai symbol dunia atas. Masyarakat Dayak Kenyah banyak menggunakan ragam hias burung Enggang karena kepercayaan bahwa nenek moyang mereka berasal dari burung Enggang yang terbang di langit (Marzuki, 1996).

Selanjutnya fungsi simbolis juga dapat dilihat pada bentuk naga atau Maqaaq pada bubungan atap (gambar.8).



Gambar 8. Ragam hias naga pada atap

Selain pada Lamin motif ini juga biasa digunakan pada sarung, topeng Hudoq maupun hulu Mandau (senjata tradisional khas Dayak). Motif ini dianggap melambangkan keagungan dan kekuasaan.

Model Simetris

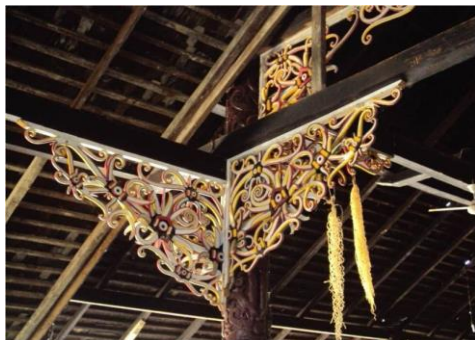
Model simetris ragam hias bersifat formal di mana satu sisi merupakan cerminan dari sisi lainnya. Model seperti ini tidak dapat dipungkiri banyak sekali aplikasinya dalam ragam hias nusantara tidak terkecuali Dayak. Pada Lamin Pampang model simetris antara lain dapat dilihat pada desain pintu. Terletak pada sisi dinding yang digunakan sebagai latar area pertunjukan, daun pintu ini nyaris tak terlihat karena ragam hias yang ada padanya seolah menyatu dengan desain dinding secara keseluruhan.



Gambar 9. Pintu

Model Asimetris

Model asimetris dapat dilihat pada ragam hias yang diaplikasikan pada konsol yang ditempelkan pada tiang-tiang dalam bangunan (gambar.10). dari gambar tersebut bentukan ragam hias mewujudkan segitiga siku-siku dengan sisi lebar pada bagian atasnya.



Gambar 10. Model Asimetris pada konsol Lamin

Model asimetris juga nampak pada ragam hias yang digunakan pada bubungan atap (gambar.10). Meskipun demikian, model asimetris ini karena digunakan pada bentukan Lamin yang simetris jadi masing-masing sisi bangunan akan memiliki ragam hias yang sama. Jadi, secara keseluruhan akan tetap terlihat keseimbangan formalnya.



Gambar 11. Ukiran pada atap

Bentuk Organik

Penggunaan ragam hias dengan asal-usul bentuk organik sangat terlihat jelas pada Lamin Pampang. Mulai dari penggunaan bentuk yang berasal dari dunia nyata seperti burung Enggang yang ada pada puncak tugu (gambar.7), maupun penggunaan hewan-hewan yang memang banyak terdapat dalam berbagai kepercayaan di dunia seperti naga (gambar.8). Bentuk-bentuk ini dapat hadir secara utuh maupun secara parsial sebagaimana nampak pada gambar



Gambar 12. Bentuk kepala Enggang di ujung ragam hias

Motif ragam hias yang saling jalin menjalin secara rumit namun indah berasal dari bentuk sulur-sulur tanaman hutan hujan tropis Kalimantan yang memang sangat lebat. Bulatan-bulatan pada ragam hias juga menyimbolkan suku Dayak yang bermacam-macam lokasi maupun sub sukunya namun tetap terjalin persaudaraannya (Mayasari et al, 2014).

Bentuk Geometris

Pada ragam hias Lamin Pampang tidak ditemukan ragam hias berpola geometris. Ragam hias berbentuk geometris dalam masyarakat Dayak biasanya digunakan dalam peralatan dengan material anyaman rotan seperti anjat (tas punggung) maupun tikar.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat bahwa ragam hias yang ada pada Lamin Pampang memiliki karakter yang unik baik dilihat dari segi fungsi, model maupun asal-usul bentuknya. Keindahan dan keunikan ragam hias ini merupakan sumber inspirasi yang tiada habisnya dalam arsitektur.

Diharapkan penelitian ini bisa membuka wawasan untuk penelitian selanjutnya berkaitan pengembangan ragam hias dalam konteks bangunan modern dan fungsi yang lebih kompleks. Dengan demikian kekayaan ragam hias Dayak khususnya dan Indonesia pada umumnya akan tetap lestari.

Daftar Pustaka

- Mayasari, M. S. dkk (2014). Kajian Semiotik Ornamen Interior Pada Lamin Dayak Kenyah. Surabaya: *Jurnal Intra*, 2 (2).
- Marzuki, M. (1996). *Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Kalimantan Timur*. Samarinda: Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur
- Nazir, M. (1988). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sunaryo, A. (2009). *Ornamen Nusantara, Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Supriyadi. (2012). *Buku Ragam Hias Ornamen Khas Kaltim*, Dinas Perindakop dan UMKM Provinsi Kalimantan Timur